

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan bagi setiap individu merupakan suatu hal yang penting guna membentuk kehidupan sosial yang sejahtera, sebagaimana pendidikan yang diharapkan dapat menjadi bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat nantinya. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan akan melahirkan individu yang menjunjung tinggi norma-norma sosial yang berlaku sehingga dapat dengan mudah memahami kultur budaya yang sedang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pendidikan juga diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas SDM yang lebih baik serta sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat masa kini.

Sebagaimana pernyataan dari John Dewey bahwa, “Pendidikan sebagai bagian dari kebutuhan, fungsi sosial, dan juga sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta dapat membentuk disiplin hidup”.² Diharapkan melalui proses pendidikan seorang peserta didik akan memiliki kemampuan untuk menemukan jati dirinya sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai passionnya. Selain itu, proses pendidikan harus berwawasan masa depan artinya pendidikan yang dapat melahirkan peserta didik yang berbekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang sesuai dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dewasa ini dunia pendidikan terus mengalami berbagai perkembangan sejalan dengan kemajuan di bidang teknologi dan era globalisasi. Hal ini tentunya juga membawa dampak negatif dan positif. Maka, pendidikan seharusnya tidak hanya sebagai ajang transfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga berperan penting dalam membentuk generasi-generasi yang memiliki budi pekerti luhur, beradab, beriman, dan bertaqwa. Sehingga, pendidikan di Indonesia tidak hanya akan melahirkan pribadi yang berilmu tetapi juga melahirkan generasi yang kompeten, unggul dan berkualitas. Demikian juga

² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 67

akan membantu meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang lebih baik.

Hal ini sesuai dengan isi dari pasal 31 Undang-Undang No. 20 Thn. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjelaskan:

Ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah menyelenggarakan sistem pendidikan nasional sesuai tujuan dari Negara Indonesia dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam undang-undang untuk itu, seluruh komponen bangsa Indonesia wajib mencerdaskan kehidupan bangsa.³

Proses pendidikan merupakan pewarisan nilai-nilai luhur suatu bangsa yang bertujuan melahirkan generasi unggul secara intelektual dengan tetap memelihara kepribadian dan identitasnya sebagai bangsa. Pendidikan memiliki dua misi utama, yaitu *“transfer of values”* dan *“transfer of knowledge”*.⁴ Oleh karena itu, pendidikan dikatakan sebagai *agent of change* yang dapat membawa perubahan untuk menciptakan manusia yang cerdas dan berkarakter. Maka dari itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk kepribadian seseorang. Karena pendidikan yang dilakukan pada masa sekarang akan diterapkan pada masa yang akan datang.

Islam juga telah mengisyaratkan bahwa pendidikan adalah suatu hal yang penting sehingga harus dilakukan dalam kehidupan dengan berlandaskan al-Qur'an dan Hadits. Dalam konsep Islam, Islam merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal sholeh, sehingga dapat menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut taqwa.⁵ Dalam pendidikan Islam sendiri juga memuat penanaman nilai rohani dalam jiwa agar tercipta amal-amal sholeh dan membentuk jiwa relegius pada diri peserta didik. Sesuai dengan visi pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, serta bertujuan membentuk manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, saling menghargai, disiplin dan harmonis.

³ Pemerintah RI, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2006*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hal. 38

⁴ Sumarno, “Peranan Guru Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik”, *Jurnal Al Lubab* Vo.1, 2016, hal.123

⁵ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal.75

Penerapan pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bentuk upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sesuai dengan UU yang menyebutkan bahwa peserta didik harus berkembang menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia dan bertakwa kepada Tuhan YME. Dalam hal ini, sejalan dengan tujuan pendidikan Agama Islam sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi bahwa tujuan utama dari pendidikan Agama Islam ialah membentuk akhlak dan budi pekerti yang menghasilkan manusia berakhlak mulia, bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah dan bercita-cita tinggi.⁶ Maka pendidikan Agama harus senantiasa diperhatikan, karena pendidikan Agama merupakan pembinaan terhadap pondasi dari moral bangsa. Dapat diketahui bahwa moralitas suatu bangsa merupakan cerminan dari kualitas pendidikan bangsa tersebut.

Akan tetapi, kenyataannya perilaku generasi penerus pada saat ini begitu sangat mengkhawatirkan. Hal ini diketahui dengan berbagai macam kasus menyimpang yang terjadi pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan menuju dewasa yang biasanya seseorang berusaha ingin menemukan jati dirinya. Ada banyak perilaku remaja yang bersifat merusak, seperti: tawuran, minuman keras, geng-gengan, seks bebas, pemerkosaan, pencurian, perampokan, dan berbagai kasus lainnya.⁷ Pada dasarnya, sebab terjadinya kasus kenakalan remaja ini berasal dari berbagai faktor. Oleh karena itu, perlunya penanaman nilai atau pun norma kepada remaja supaya memiliki pemahaman yang baik dalam melewati masa remaja.

Sebagaimana yang telah tercatat oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sepanjang tahun 2021 terjadi 17 kasus kekerasan fisik yang melibatkan pelajar. Tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah saja, tetapi juga di luar sekolah. Kasus tawuran antar pelajar menjadi penyumbang terbanyak, kasus lainnya berupa perundungan, kekerasan SARA, dan pengeroyokan terhadap Guru. Akibatnya ada yang lumpuh dan beberapa diantaranya hingga meninggal dunia.⁸ Selain itu, juga di media sosial baru-baru ini juga dihebohkan terkait

⁶ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 103

⁷ Dadan Sumara, dkk., "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya", dalam *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol 4, No : 2, Juli 2017, hal. 219, diakses pada tanggal 04 Januari 2022, pukul 23.19 WIB

⁸ <https://www.jpnn.com/news/kpai-6-siswa-meninggal-dan-1-orang-lumpuh-akibat-kekerasan-sepanjang-2021>, diakses pada 15 Januari pukul 21.45 WIB

beredarnya video mesum sepasang pelajar SMK di Kabupaten Gianyar Bali. Hal ini diketahui karena salah satu pelajar tersebut menggunakan atribut seragam sekolahnya.⁹

Budaya kenakalan remaja lainnya yang telah masuk dunia pendidikan diantaranya seperti bolos sekolah, berpakaian tidak sesuai ajaran Agama Islam, tidak adanya tata krama kepada kepada orang yang lebih tua atau guru, menonton video porno, perundungan, diskriminasi, mencontek, dan budaya negatif lainnya. Sebenarnya budaya penyimpangan semacam ini sudah lama terjadi yang kemudian terbiarkan begitu saja sehingga menjadi sebuah hal yang lazim. Maka, dibutuhkan peran dari lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan untuk melakukan reorientasi pembelajaran yang lebih preventif dan kuratif.

Adapun permasalahan yang muncul, maka akan berdampak pada pandangan masyarakat yang mana akan menilai bahwa sekolah telah gagal dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan/religius di sekolah. Karena pada hakikatnya dalam dunia pendidikan, lembaga sekolah lah yang memegang tanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Penanaman nilai-nilai keagamaan ini dimaksudkan untuk meningkatkan potensi relegius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia yang mencangkup etika, moral, dan budi pekerti sebagai perwujudan dari pendidikan agama itu sendiri. Peningkatan potensi relegius dapat melalui aspek pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan, pembiasaan serta pengamalan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.¹⁰

Sering kali nilai-nilai agama hanya dipahami secara dangkal atau sekedar dihafal di luar kepala saja sehingga pemahaman tentang agama hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik peserta didik. Padahal aspek afeksi dan psikomotorik juga sangat penting untuk diperhatikan, tidak hanya aspek kognitif yang cuma ditekankan dan aspek lainnya terabaikan begitu saja. Apabila kedua aspek tersebut tidak ada, maka

⁹ <https://amp.kompas.com/regional/read/2021/11/04/154358278/viral-video-2-pelajar-smk-di-bali-mesum-di-gubuk-polisi-buru-pemeran>, diakses pada 15 Januari pukul 22.10 WIB

¹⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relejius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal.29-30

pendidikan hanya akan melahirkan output peserta didik yang cerdas namun kurang bermoral. Demikian, tentu bukan tujuan dari adanya pendidikan nasional dan pendidikan agama itu sendiri. Oleh karena itu, nilai-nilai religiusitas yang ditanamkan seharusnya juga dapat melekat di dalam jiwa peserta didik dan menjadi bentuk pengamalan di kehidupan sehari-harinya.

Istilah nilai religiusitas merupakan istilah yang sulit diberi batasan secara pasti. Dikarenakan nilai merupakan suatu realitas yang masih bersifat abstrak. Secara etimologi nilai religiusitas berasal dari dua kata yaitu: nilai dan religius. Menurut Spranger nilai merupakan suatu tatanan yang dijadikan pedoman dalam menimbang dan memilih keputusan pada situasi sosial tertentu.¹¹ Dalam artian nilai ialah sebuah landasan atau alasan seseorang dalam menentukan tingkah laku dan sikapnya. Sedangkan religiusitas ini mempunyai makna yang lebih luas daripada agama, yaitu keberagamaan. Keberagamaan (religiusitas) merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul dari kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap suatu agama.

Keberagamaan atau religiusitas seseorang dapat terwujud dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang itu melakukan ritual beribadah, tetapi juga seluruh tingkah laku yang terpuji atas dasar kepercayaan terhadap agama itu sendiri. Pembahasan terkait penanaman nilai religiusitas ini tentunya lebih mengkhususkan pada ajaran agama tertentu, maka kaitannya dalam penelitian ini yang akan digunakan sebagai acuan ialah ajaran agama Islam. Ada beberapa macam nilai-nilai religiusitas yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu: 1. Nilai religiusitas ibadah yang berkaitan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, 2. Nilai religiusitas kesopanan yang berkaitan dengan aspek akhlak seseorang, 3. Nilai religiusitas toleransi berkaitan dengan aspek aqidah seseorang.

Penanaman nilai-nilai religius di lembaga sekolah tidak akan berjalan dengan efektif apabila tidak melibatkan seluruh warga sekolah. Maka, perlunya membentuk kebiasaan atau budaya sekolah yang baik sebagai pengamalan dari nilai-nilai religiusitas sehingga nantinya tidak ada kesenjangan antara

¹¹ Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hal. 10

pengetahuan dan praktiknya. Peserta didik juga akan memiliki pemahaman akan nilai kehidupan dan nilai sosial sehingga bisa memaknai sebagaimana mestinya. Selain itu, seseorang yang berkepribadian baik dibentuk melalui pembiasaan yang baik, begitu pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk pribadi seseorang buruk.¹²Pembiasaan melalui budaya sekolah ini juga dapat menjadi tameng bagi peserta didik dalam menghadapi budaya-budaya negatif yang terus berkembang. Melalui budaya sekolah diharapkan penanaman nilai-nilai religiusitas kepada peserta didik tidak hanya sekedar teori saja, akan tetapi juga ada aksinya.

Guru merupakan salah satu unsur terpenting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan. Menurut UU No. 14 tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 tentang Guru dan Dosen:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”¹³

Maka, sesuai dengan Undang-Undang di atas guru memiliki peran yang paling penting dan paling strategis karena sebagai pelaksana kurikulum pendidikan. Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Suparlan dalam buku Ngainun Naim menyatakan bahwasanya ada beberapa peran dan fungsi seorang Guru, diantaranya: sebagai Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator, Dinasmisator, Evaluator, dan Fasilitator.¹⁴ Terlebih peran yang dimiliki seorang Guru PAI yang sangat strategis karena sebagai pelopor, pengajar, dan pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas kepada peserta didik guna mengupayakan agar tercipta dan terlaksakannya budaya sekolah yang baik bernuansa Islami. Melalui pembiasaan budaya religiusitas di sekolah ini diharapkan peserta didik nantinya tidak mudah terbawa oleh arus kebudayaan yang bersifat negatif.

¹² Supiana & Rahmat Sugiharto, “Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan”, *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 01, No. 01, Februari 2017

¹³ Kepmendiknas, *Undang-undang Guru dan Dosen RI No.14 Th 2005*, (Sinar Grafika, 2005), hal. 3

¹⁴ Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 33-34

Tantangan sebagai Guru PAI untuk menghidupkan budaya sekolah yang bernuansa religius tentunya tidak begitu mudah, terlebih praktik Pendidikan Agama Islam di sekolah umum (tidak berbasis Islami). Karena, secara formal penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah hanya dua jam dalam seminggu.¹⁵Oleh karena itu, peran Guru PAI harus lebih maksimal guna mencapai keberhasilan tujuan pendidikan Agama di sekolah. Salah satu lembaga pendidikan yang berhasil menginternalisasikan nilai-nilai religiusitas melalui budaya sekolah di sekolah umum ialah SMAN 01 Srengat Blitar. Diantaranya seperti: budaya pelaksanaan sholat dhuha sebelum dimulainya pembelajaran, pendirian Sholat Dhuhur berjamaah, bimbingan membaca al-Qur'an, terdapat kegiatan remaja masjid, adanya grup sholawat, terdapat program tahfidz, pembiasaan infaq, penyelenggaraan pesantren di bulan Ramadhan, memperingati PHBI, dan berpakaian sesuai syariat.

Mengingat penanaman nilai-nilai religiusitas melalui budaya sekolah begitu penting karena sebagai salah satu bentuk dukungan untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional dan pendidikan Agama Islam itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul mengenai **“Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas melalui Budaya Sekolah di SMAN 01 Srengat Blitar”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi topik permasalahan dirumuskan sebagaimana berikut:

1. Bagaimana Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Ibadah melalui Budaya Sekolah di SMAN 01 Srengat Blitar?
2. Bagaimana Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Kesopanan melalui Budaya Sekolah di SMAN 01 Srengat Blitar?
3. Bagaimana Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Toleransi melalui Budaya Sekolah di SMAN 01 Srengat Blitar?

¹⁵ Zakiah Drajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 95

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk Menjelaskan Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Ibadah melalui Budaya Sekolah di SMAN 01 Srengat Blitar.
2. Untuk Menjelaskan Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Kesopanan melalui Budaya Sekolah di SMAN 01 Srengat Blitar.
3. Untuk Menjelaskan Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Toleransi melalui Budaya Sekolah di SMAN 01 Srengat Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas melalui budaya sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi dunia pendidikan Islam tentang pentingnya menanamkan budaya sekolah yang bernuansa religius kepada peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam peran guru dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas melalui budaya sekolah agar terlaksana dengan baik dan maksimal. Seorang Guru juga diharapkan dapat mempunyai kreativitas dalam mengembangkan budaya sekolah yang bernuansa religius yang dapat menambah semangat siswa dalam belajar. Terkhususnya guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 01 Srengat Blitar agar dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan memahami nilai-nilai religiusitas dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur seberapa jauh peserta didik dalam menjalankan budaya sekolah

yang bernuansa religius dalam lembaga pendidikannya. Dengan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan motivasi terhadap peserta didik dalam menciptakan budaya sekolah yang bernuansa religius.

c. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua siswa SMAN 01 Srengat Blitar, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan memperoleh informasi tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas melalui budaya sekolah di SMAN 01 Srengat Blitar.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif demi pengembangan kebiasaan atau budaya di lembaga pendidikan, khususnya di SMAN 01 Srengat Blitar untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas melalui budaya sekolah sehingga dapat tercapainya visi misi, dan tujuan yang ada di sekolah.

e. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, dan dapat mengembangkan keterampilan maupun kemampuannya sebagai calon pendidik Agama Islam.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Supaya memperoleh gambaran yang jelas tentang topik permasalahan yang diangkat dan untuk menjaga agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran guna memperjelas konsep-konsep yang akan dibahas. Maka, Peneliti perlu memberikan penegasan istilah sebagaimana berikut:

1. Penegasan Konseptual

A. Peran Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran berarti tingkah yang diharapkan dimiliki seseorang yang

berkedudukan di masyarakat.¹⁶ Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial yang dimiliki oleh seseorang yang diharapkan dapat membawa perubahan ke kondisi tertentu. Jadi, peran merupakan bentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu kondisi sosial tertentu.

Maka, kaitannya dengan penelitian ini tokoh yang memiliki kedudukan atau kekuasaan untuk mengubah keadaan peserta didik di lingkungan sekolah ialah seorang Guru. Termasuk seorang Guru yang berperan untuk menanamkan nilai religius kepada peserta didik sehingga dapat terciptanya budaya sekolah yang lebih baik.

B. Nilai-Nilai Religiusitas

Menurut Evi dan Muhammad Farid, religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi disini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik didalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.¹⁷ Nilai religiusitas berarti mencakup sisi pengetahuan, keyakinan, penghayatan, dan pelaksanaan ibadah atas ajaran agama yang dianut oleh seseorang.

C. Budaya Sekolah

Menurut Deal dan Peterson dalam buku Eva Maryamah menerangkan, bahwasannya budaya sekolah adalah seperangkat nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh seluruh warga yang berada di lingkungan sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah.¹⁸ Budaya sekolah dibentuk secara sadar dan memiliki asumsi mengenai keyakinan tentang visi sekolah, kurikulum, pengajaran, evaluasi, dan struktur organisasi. Sehingga budaya masuk ke dalam pola nilai

¹⁶ Diakses dari <https://kbbi.web.id/peran>, pada tanggal 19 Januari 2022 pukul 22.58

¹⁷ Evi Aviyah dan Muhammad Farid, "Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja", *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, No. 02 (Mei, 2014), hal. 127.

¹⁸ Eva Maryamah, *Pengembangan Budaya Sekolah*, "Jurnal Tarbawi", Vol. 2., No. 02, Thn. 2016, hal. 89

keyakinan dan tradisi yang telah terbentuk di lingkungan sekolah guna memperbaiki mutu pendidikan dan mutu sekolah.

Jadi, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi prinsip, perilaku, simbol, dan tradisi yang berkembang menjadi kebiasaan sehingga diyakini dan dilaksanakan oleh warga sekolah. Budaya sekolah merujuk pada sistem nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian itu sendiri. Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dipaparkan di atas, maka secara operasional yang dimaksud dengan “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas melalui Budaya Sekolah di SMAN 01 Srengat Blitar” adalah bentuk perilaku yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman kepada peserta didik dengan mengembangkannya melalui budaya di lingkungan sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun dalam bab-bab yang terdiri dari sub-sub bab yang sistematikanya meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, motto, halama persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak. Untuk memahami pembahasan skripsi ini perincian sistematikanya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab I ini merupakan pendahuluan yang memuat tentang kerangka pokok yang dijadikan landasan untuk penelitian, meliputi: latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, Pada bab II ini akan membahas tentang landasan teori dan kajian pustaka penelitian terdahulu. Landasan teori pada bab ini meliputi: Deskripsi Teori, Penelitian terdahulu, dan Paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, pada bab III ini mengkaji tentang metodologi penelitian, meliputi: Rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab IV ini berisi paparan hasil penelitian yang terdiri terdiri atas: paparan data dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan, pada bab V ini berisi pembahasan terkait penelitian ini Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Religius Melalui Budaya Sekolah di SMAN 01 Srengat Blitar.

Bab VI Penutup, pada bab ini berisi sebagai penutup yang terdiri atas: kesimpulan dan saran-saran.